

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe Think Pair Share (TPS) pada Pokok Bahasan Bangun Ruang
Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika
dan Minat Belajar Siswa
(Penelitian Dilakukan di Kelas VIII F SMP Negeri 14 Surakarta)**

Nindita Martatiana ¹⁾, Ira Kurniawati ²⁾, Getut Pramesti³⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, J.PMIPA, FKIP, UNS

^{2),3)} Dosen Prodi Pendidikan Matematika, J.PMIPA, FKIP, UNS

Alamat Korespondensi:

¹⁾ 085728668949, dytamarta@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika dan minat belajar siswa kelas VIII F SMP Negeri 14 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik analisis data adalah dengan teknik analisis deskriptif. Validasi data dari pemahaman konsep matematika siswa dengan menggunakan teknik triangulasi.

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada pokok bahasan bangun ruang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika dan minat belajar. Berdasarkan hasil tes siklus II, jika dibandingkan dengan pemahaman konsep matematika sebelum tindakan diperoleh bahwa persentase siswa yang telah mendapatkan skor 2 pada indikator menyatakan ulang sebuah konsep meningkat sebesar 62,5% menjadi 100%. Untuk indikator mengklasifikasikan obyek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya meningkat 5,515% menjadi 61,765%. Untuk indikator memberi contoh dan bukan contoh dari sebuah konsep meningkat 44,419% menjadi 85,294%. Untuk indikator menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis meningkat 51,103% menjadi 82,353%. Untuk indikator mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep meningkat 30,515% menjadi 61,765%. Dan pada indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah meningkat 26,287% menjadi 79,412% siswa. Sedangkan hasil observasi diperoleh bahwa sebelum dilakukan tindakan persentase siswa dengan minat belajar pada kategori tinggi yaitu sebesar 48,88%. Pada siklus I meningkat sebesar 7% menjadi 55,88%. Pada siklus II meningkat sebesar 5,88% menjadi 61,76%.

Kata Kunci: minat belajar, pemahaman konsep matematika, TPS.

DOI : 10.20961/jpmm.solusi.v%vi%i.38735

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah wahana dalam mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Sejalan dengan kemajuan jaman, perkembangan dunia pendidikan

harus semakin pesat guna menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Emil Salim (dalam Umar Tirtarahardja, 2005: 133) menyatakan bahwa terdapat empat bidang kekuatan

gelombang globalisasi yang paling kuat dan menonjol daya dobraknya yakni bidang-bidang iptek, ekonomi, lingkungan hidup, dan pendidikan[1].

Matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang universal karena dalam proses pendidikan ilmu matematika menjadi dasar untuk mempelajari cabang ilmu lain. Matematika dipelajari di setiap jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi, sehingga penguasaan siswa terhadap matematika sangat diperlukan dan konsep-konsep matematika harus dipahami dengan benar sejak dini. Jika siswa telah memahami konsep-konsep matematika yang telah dipelajari sejak dini, maka akan memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika yang akan dipelajari selanjutnya, karena mata pelajaran matematika saling berkesinambungan dari jenjang yang lebih rendah ke jenjang yang lebih tinggi.

Fakta yang terjadi di sebagian besar sekolah dalam proses pembelajaran matematika di sekolah masih banyak siswa yang kurang memahami dalam menerapkan konsep-konsep matematika. Sebagian besar siswa sudah beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga mereka kurang berminat dalam mengikuti mata pelajaran matematika. Sikap siswa tersebut disebabkan persepsi negatif terhadap mata pelajaran matematika. Mereka beranggapan bahwa matematika adalah momok yang menakutkan.

Salah satu contoh bahwa pemahaman konsep matematika siswa rendah yaitu pada penggunaan teorema Pythagoras pada materi luas permukaan kubus maupun balok. Siswa mudah menyebutkan rumus Pythagoras yaitu $c^2 = a^2 + b^2$, namun pada saat mengaplikasikan teorema tersebut ke soal siswa ragu mana a, b, dan c.

Pada Standar Isi (SI) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah dinyatakan bahwa tujuan pertama mata pelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa mampu memahami konsep matematika. Menurut peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/ Kep/ PP/ 2004 tanggal 10 November 2004 tentang rapor diuraikan bahwa indikator siswa dalam memahami konsep matematika yaitu mampu :

1. Menyatakan ulang sebuah konsep
2. Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya
3. Memberi contoh dan bukan contoh dari sebuah konsep
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep
6. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah [2]

Berdasarkan hasil penelitian Hidayatul Hikmah, Mujiyem Sapti, dan Prasetyo Budi Darmono serta penelitian Lailatul Hidayah (2014), pemahaman konsep matematika siswa dipengaruhi oleh minat belajar siswa. Minat belajar yang rendah akan menyebabkan pemahaman konsep matematika yang rendah, sedangkan minat belajar yang tinggi menyebabkan pemahaman konsep matematika yang tinggi[3].

Saat observasi awal di SMP Negeri 14 Surakarta pada hari Kamis tanggal 19 Maret 2015 berupa pengamatan di kelas VIII F, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai minat yang rendah terhadap mata pelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi pelajaran, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan, siswa yang memperhatikan hanya sekitar 44,12 %. Ada siswa yang bicara dengan temannya yaitu sekitar 32,35 %, sehingga mereka tidak dapat menjawab pertanyaan guru terkait materi yang disampaikan dan kesulitan mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru. Selain itu ada juga siswa yang tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan PR yaitu 8 dari 34 siswa atau sekitar 23,53 %. Sehingga mereka harus mengerjakan PR di luar kelas sebagai hukuman saat proses pembelajaran berlangsung.

Bangun ruang adalah salah satu materi yang diajarkan di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. Dari hasil wawancara dengan guru matematika pengampu kelas VIII F, yaitu Ibu Yahya Irine, S.Pd, bangun ruang merupakan bidang geometri yang mayoritas siswa hanya

menghafalkan sifat-sifatnya, terlebih untuk mencari volume maupun luas, masih banyak siswa hanya menggunakan rumus hafalan dalam mengerjakan soal-soal latihan, sehingga siswa tidak memahami konsep matematika tersebut dengan baik. Hal ini mengakibatkan pemahaman konsep matematika geometri siswa rendah. Dari data nilai ulangan harian matematika, yaitu pada pokok bahasan persamaan garis singgung persekutuan lingkaran, menunjukkan bahwa hanya 29,41 % siswa kelas VIII F yang dapat mencapai KKM. Kemungkinan hal ini disebabkan rendahnya perhatian siswa saat guru menjelaskan di depan kelas, ketidaksukaan terhadap matematika karena persepsi negatif yang dimiliki siswa, dan siswa tidak mempunyai niat dalam belajar matematika. Setelah berdiskusi dengan guru, untuk memperbaiki keadaan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa perlu diterapkan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika dan minat belajar matematika siswa.

Berdasarkan pembahasan mengenai penyebab rendahnya pemahaman konsep matematika dan minat belajar matematika siswa seperti yang telah diuraikan, maka salah satu alternatif dalam mencari solusi yaitu memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah melakukan diskusi dengan guru pengampu mata pelajaran matematika kelas VIII F, maka peneliti dan guru melihat kemungkinan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model TPS

adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah dilaksanakan bagi siswa SMP, karena cukup sederhana dan hanya terdiri dari dua siswa untuk setiap kelompok, sehingga diharapkan suasana kelas dapat kondusif. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator aktivitas siswa. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran kooperatif, pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya. Model pembelajaran TPS dipilih karena memiliki beberapa keunggulan yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa SMP Negeri 14 Surakarta.

Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu membuat variasi suasana pola diskusi kelas yaitu diskusi kelompok dan diskusi kelas yang dirancang untuk mengajarkan atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi tertentu. Dengan bimbingan guru, siswa dituntun untuk mengerti konsep matematika secara benar melalui diskusi. Guru menciptakan interaksi yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju. Guru memberikan informasi dasar saja, sebagai dasar pijakan untuk siswa dalam mencari dan menemukan konsep matematika yang hendak ditemukan. Sehingga siswa terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan

temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah matematika.

Tidak hanya itu, model pembelajaran tipe TPS mengurangi sikap apatis siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa cenderung kurang berminat karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan menjawab semua yang ditanyakan guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran matematika, model pembelajaran kooperatif tipe TPS akan lebih menarik dan tidak monoton. Siswa yang dapat memecahkan masalah matematika dari guru bersama kelompoknya akan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran secara utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, selanjutnya dirumuskan masalah sebagai berikut. 1) Bagaimana proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika dan minat belajar matematika siswa kelas VIII F SMP Negeri 14 Surakarta? 2) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pokok bahasan bangun ruang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika dan minat belajar siswa kelas VIII F SMP Negeri 14 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015?

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah : 1) Mengetahui bagaimana proses pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam meningkatkan pemahaman

konsep matematika pada bangun ruang 2) Mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada pokok bahasan bangun ruang dapat meningkatkan pemahaman

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 14 Surakarta tahun ajaran 2014/2015 semester genap. Penelitian ini menggunakan obyek kajian yaitu peningkatan pemahaman konsep matematika dan minat belajar siswa selama proses pembelajaran matematika dengan subyek penelitiannya yaitu peneliti sebagai guru mata pelajaran matematika dan siswa kelas VIII F SMP Negeri 14 Surakarta, dengan 34 siswa.

Penelitian ini dimulai dari bulan Maret sampai dengan Mei 2015. Pelaksanaan penelitian ini dibagi dalam 3 tahapan kegiatan. Tahap pertama yaitu persiapan penelitian yang berlangsung pada bulan Maret hingga April 2015. Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan yang berlangsung pada bulan Mei 2015. Tahap ketiga yaitu analisis data dan pelaporan yang dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2015.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes akhir siklus siswa, hasil observasi dan dokumen. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui minat belajar siswa dan pelaksanaan tindakan apakah sesuai dengan rencana yang telah disusun, seberapa proses yang terjadi dapat diharapkan menuju sasaran yang diharapkan. Dengan observasi, diharapkan gejala ketidakberhasilan atau kekeliruan dalam rencana tindakan dapat

konsep matematika dan minat belajar matematika siswa kelas VIII F SMP Negeri 14 Surakarta tahun pelajaran 2014/ 2015.

diketahui sedini mungkin sehingga dapat dilakukan modifikasi rencana tindakan sebelum berjalan lebih lanjut. Data yang dikumpulkan melalui teknik observasi ini berdasarkan pada lembar observasi yang telah disusun.

Dalam penelitian ini, metode tes digunakan untuk mengumpulkan data pemahaman konsep matematika siswa. Pada penelitian ini akan dilaksanakan beberapa kali tes. Tes awal diselenggarakan sebelum pelaksanaan penelitian untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep matematika siswa sebelum penerapan fase pembelajaran kooperatif tipe TPS. Butir-butir soal diuji terlebih dahulu validitasnya sebelum digunakan untuk penelitian. Budiyo (2003) menyatakan bahwa suatu instrumen disebut valid jika mengukur apa yang seharusnya diukur[4].

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi. Dokumentasi berupa dokumen lembar kerja siswa, daftar nilai siswa, dan dokumentasi yang berupa foto-foto pelaksanaan pembelajaran maupun aktivitas siswa saat proses pembelajaran.

Untuk menguji validitas data dari hasil minat belajar siswa digunakan triangulasi penyidik, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan jalan

memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya[5].

Pada penelitian ini akan dilaksanakan beberapa kali tes. Tes awal diselenggarakan sebelum pelaksanaan tindakan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep matematika. Tes juga diselenggarakan setiap akhir siklus yang dilaksanakan pada akhir pertemuan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep matematika siswa terhadap pokok bahasan bangun ruang setelah pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan fase pembelajaran kooperatif tipe TPS. Analisis hasil tes pemahaman konsep matematika siswa berdasarkan Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/ C/ Kep/ PP/ 2004. Indikator pemahaman konsep matematika siswa menurut Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas terdiri dari tujuh indikator, namun pada penelitian ini hanya digunakan enam indikator, yaitu : 1) Menyatakan ulang sebuah konsep 2) Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya 3) Memberi contoh dan bukan contoh dari sebuah konsep 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep 6) Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Rubrik penilaian untuk pemahaman konsep matematika dalam penelitian ini yaitu seperti berikut.

1) Skor 2 jika siswa paham konsep matematika seluruhnya, yaitu jawaban siswa sudah lengkap. Ciri-ciri jawaban siswa ini adalah: a)

Jawaban yang dikemukakan lengkap dan benar b) Jika respon dinyatakan terbuka, semua jawaban benar c) Kesalahan kecil, misalnya pembulatan mungkin ada. 2) Skor 1 jika siswa paham konsep matematika sebagian, yaitu jawaban siswa kurang lengkap. a) Beberapa perhitungan dinyatakan salah b) Siswa sudah berupaya menjawab soal c) Beberapa jawaban sudah dihilangkan. 3) Skor 0 jika siswa tidak paham konsep matematika, yaitu jawaban siswa tidak lengkap. a) Jawaban tidak tepat b) Tidak menyatakan pemahaman konsep sama sekali c) Tidak mengemukakan pendapat.

Sedangkan analisis minat belajar siswa dapat sebagai berikut.

$$P_n = \frac{P_{i1}}{P_{i2}} \times 100\%$$

Keterangan :

P_n : persentase minat belajar siswa pada aspek ke-i

P_{i1} : jumlah skor yang dicapai pada aspek ke-i

P_{i2} : jumlah skor maksimal pada aspek ke-i

$$P = \frac{\text{jumlah persentase dari seluruh indikator}}{\text{banyaknya indikator}}$$

Dari analisis hasil observasi, dapat diketahui tentang pelaksanaan tindakan yang meliputi kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rancangan yang telah dibuat dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tindakan. Analisis tindakan terhadap tes siklus dan hasil observasi digunakan pada tahap refleksi, sebagai dasar perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Dari hasil diskusi dengan kolabolator yang merupakan guru matematika pada kelas penelitian, tindakan yang diberikan dalam penelitian ini dikatakan berhasil

apabila telah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu :

1. Berdasarkan hasil tes pemahaman konsep matematika siswa, setidaknya 60% siswa mendapatkan skor 2 pada setiap indikator pemahaman konsep matematika

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pra siklus, didapatkan pemahaman siswa pada indikator menyatakan ulang sebuah konsep yang telah mendapatkan skor 2 sebanyak 37,5%, untuk mengklasifikasikan obyek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya yang telah mendapatkan skor 2 sebanyak 56,25%, saat memberi contoh dan bukan contoh dari sebuah konsep yang telah mendapatkan skor 2 sebanyak 40,875%, pada menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis sebanyak 37,5%, pada mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu dari konsep siswa yang telah mendapatkan skor 2 sebanyak 31,25%, dan pada mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah siswa yang telah mendapatkan skor 2 adalah 53,125%. Sedangkan pada siklus I, pemahaman konsep matematika pada indikator menyatakan ulang sebuah konsep yang telah mendapatkan skor 2 sebanyak 96,970%, untuk indikator mengklasifikasikan obyek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya yang telah mendapatkan skor 2 sebanyak 57,576%, untuk indikator memberi contoh dan bukan contoh dari sebuah konsep yang telah mendapatkan skor 2 sebanyak 75,758%, pada indikator menyajikan

2. Berdasarkan hasil observasi minat belajar siswa, setidaknya 60% siswa mempunyai minat belajar yang tinggi

konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis yang telah mendapatkan skor 2 sebanyak 45,455%, saat mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep yang telah mendapatkan skor 2 sebanyak 54,545%, sedangkan pada indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah yang telah mendapatkan skor 2 sebanyak 54,545%. Akan tetapi rata-rata persentase pemahaman konsep matematika siswa dalam setiap kegiatan belum menunjukkan rata-rata persentase keberhasilan dari setiap kegiatan siswa yakni setidaknya 60% siswa mendapat skor 2 pada setiap indikator pemahaman konsep matematika. Sehingga perlu dilakukan tindakan lanjutan yakni siklus II dengan melihat refleksi dari beberapa hambatan dari siklus I dan menindaklanjuti hasil refleksi dengan perbaikan dari tindakan siklus II.

Setelah adanya tindakan siklus II dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan refleksi siklus 1, didapatkan hasil siklus II, yaitu pada indikator menyatakan ulang sebuah konsep yang telah mendapatkan skor 2 sebanyak 100%, untuk indikator mengklasifikasikan obyek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya yang telah mendapatkan skor 2 sebanyak 61,765%, untuk indikator memberi contoh dan bukan contoh dari sebuah

konsep yang telah mendapatkan skor 2 sebanyak 85,294%, pada indikator menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis yang telah mendapatkan skor 2 sebanyak 82,353%, saat mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep yang telah mendapatkan skor 2 sebanyak 61,765%, sedangkan pada indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah yang telah mendapatkan skor 2 sebanyak 79,412% siswa. Dengan demikian, lebih dari 605 siswa mendapat skor 2 pada setiap indikator pemahaman konsep matematika sehingga tidak dilakukan tindakan lanjutan.

Melihat dari hasil perubahan pemahaman konsep matematika belajar siswa dari setiap tindakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

Pada kegiatan pra siklus, diperoleh bahwa 48,88% siswa memiliki minat belajar yang tinggi, 37,50% siswa memiliki minat belajar yang sedang, dan 15,63% siswa memiliki minat belajar yang rendah. Dari hasil observasi kegiatan pra siklus, maka dilaksanakan tindakan I dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS didapatkan hasil siklus I yakni

55,88% siswa memiliki minat belajar yang tinggi, sedangkan 35,29% siswa memiliki minat belajar yang sedang, dan masih ada 8,82% siswa yang memiliki minat belajar yang rendah terhadap mata pelajaran matematika. Akan tetapi peningkatan nilai siswa belum menunjukkan persentase keberhasilan yakni setidaknya 60% siswa mempunyai minat belajar tinggi. Sehingga perlu dilakukan tindakan lanjutan yakni siklus II dengan melihat refleksi dari beberapa hambatan dari siklus I dan menindaklanjuti hasil refleksi dengan perbaikan dari tindakan siklus I.

Setelah adanya tindakan siklus II dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan refleksi siklus I, didapatkan hasil siklus II yakni siswa dengan minat belajar tinggi yaitu sebesar 61,76%, siswa dengan minat belajar sedang yaitu sebesar 35,29%, dan siswa dengan minat belajar rendah yaitu sebesar 2,94%. Dilihat dari persentase siswa dengan minat belajar tinggi diatas 60% sehingga tidak dilakukan tindakan lanjutan.

Melihat dari hasil perubahan minat siswa dari setiap tindakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan minat belajar siswa.

meningkatkan minat belajar matematika siswa setelah adanya refleksi adalah sebagai berikut : a) Guru mempersiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang diharapkan akan dicapai oleh

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang dapat

setiap siswa. c) Guru memberi apersepsi yaitu mengecek pemahaman siswa pada materi prasyarat dengan tanya jawab. d) Guru menginformasikan dan menjelaskan manfaat pentingnya mempelajari materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. *Thinking* : e) Guru menyampaikan materi pelajaran secara umum. f) Guru memberikan suatu permasalahan mengenai materi yang terkait. g) Masing-masing siswa diminta untuk berpikir untuk mencari solusi secara individu beberapa menit terkait permasalahan yang disampaikan. *Pairing*: h) Setelah waktu untuk berpikir selesai, guru meminta siswa untuk berpasangan dengan teman sebangkunya dan mendiskusikan solusi apa yang telah mereka peroleh saat berpikir. i) Setiap pasangan atau kelompok dibagikan LKS oleh guru untuk mendiskusikan dan mencari solusi masalah tersebut. Saat siswa sedang berdiskusi, guru berperan sebagai fasilitator. j) Guru mempersilahkan kepada setiap pasangan untuk berbagi hasil diskusi mereka di depan kelas. Sedangkan guru berkeliling kelas untuk melihat hasil diskusi masing-masing pasangan. Bila tidak ada pasangan yang berkemauan untuk berbagi, maka guru menunjuk beberapa pasangan secara acak. *Sharing*: k) Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. l) Saat terdapat pasangan yang menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, pasangan-pasangan lain diminta menanggapi hasil presentasi dan bertanya apabila ada yang belum paham. m) Guru memberikan umpan balik atau konfirmasi mengenai hasil

diskusi. n) Guru bersama-sama dengan siswa membuat simpulan mengenai materi yang telah dipelajari. o) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok/pasangan terbaik berdasarkan kegiatan diskusi dan hasil presentasi. p) Guru memberikan PR kepada siswa. q) Guru menginformasikan kegiatan pada pertemuan berikutnya

2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pokok bahasan bangun ruang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika dan minat belajar siswa kelas VIII F SMP Negeri 14 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015.

Saran terhadap penelitian ini bagi siswa adalah 1) Siswa hendaknya terlibat aktif dalam proses pembelajaran seperti mengungkapkan ide dan gagasan. 2) Siswa hendaknya mempunyai kepercayaan diri maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal latihan maupun mempresentasikan hasil diskusi. 3) Seharusnya siswa membiasakan diri untuk berlatih menemukan sendiri konsep yang akan dipelajari sehingga siswa mudah dalam mengerjakan soal karena sudah mengetahui konsepnya terutama saat mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep. 4) Siswa hendaknya teliti dalam mengerjakan soala pemahaman konsep matematika mereka.

Bagi guru adalah 1) Guru hendaknya dapat memancing siswa agar siswa aktif dalam menjawab pertanyaan maupun mengungkapkan ide dan gagasannya 2) Guru hendaknya dapat mengkondisikan agar semua siswa pernah maju ke

depan kelas untuk mengerjakan soal latihan maupun mempresentasikan hasil diskusi, sehingga bukan siswa yang itu-itu saja 3) Guru hendaknya memastikan bahwa seluruh siswa telah memahami konsep mengenai materi yang sedang diajarkan, terutama saat siswa dihadapkan dengan soal terkait mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep 4) Guru diharapkan banyak memberi latihan soal kepada siswa agar siswa terbiasa mengerjakan soal dengan teliti.

[5] Lexy J. Maleong. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Umar Tirtarahardja. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- [2] Sri Wardhani. 2008. *Analisis SI dan SKL Mata Pelajaran Matematika SMP/ MTs untuk Optimalisasi Tujuan Mata Pelajaran Matematika*. Yogyakarta : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- [3] Hidayatul Hikmah, Mujiyem Sapti, dan Prasetyo Budi Darmono. *Peningkatan Minat dan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Pembelajaran Tipe CORE pada Siswa Kelas VII*. Purworejo : Universitas Muhammadiyah Purworejo
- [4] Budiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret